

BAB III

BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN PROFIL *TAFSÎR AL-MISBÂH*

A. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Tafsir sebagai produk¹ pemikiran tidak terbentuk dari ruang yang kosong, melainkan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan mufassirnya. Mufassir sebagai manusia biasa merupakan produk masyarakat tertentu. Ia merupakan anak zamannya, tidak membentuk diri sendiri, tidak dibentuk dalam isolasi, saling berkorelasi serta saling mempengaruhi sesuai dengan harmoni dan disharmoni hubungan itu.² Tafsir Al-Qur'an berbeda dengan hakekat Al-Qur'an itu sendiri, menurut Abdul Mustaqim, secara normatif, Al-Qur'an diyakini memiliki kebenaran mutlak, namun kebenaran produk penafsiran bersifat relatif dan tentatif. Sebab, tafsir adalah respon mufassir ketika memahami teks suci, situasi, dan problem sosial yang dihadapinya.³

Demikian halnya dengan Muhammad Quraish Shihab yang dikenal dengan sebutan master tafsir di Indonesia, relatif memiliki pendidikan terbaik diantara para mufassir lainnya di Indonesia, serta menghasilkan karya-karya yang menjadi rujukan bagi para akademisi maupun masyarakat umum, tentunya tidak menjalani kehidupan yang hampa budaya. Kehidupannya di

¹ Tafsir sebagai produk maksudnya adalah bahwa tafsir sesungguhnya merupakan hasil atau produk pemikiran (*muntaj al-fikr*) dari seorang mufassir sebagai respon terhadap kitab suci Al-Qur'an. Lihat lebih lanjut Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 18.

² Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan pemikiran di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), Cet. Ke-1, h. 24

³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), Cet. Ke-1, h. 56.

Indonesia, tempat dimana ia dilahirkan serta pergulatannya dengan pendidikan dan tradisi Arab, tempat dimana teks Al-Qur'an ditulis dalam bahasa itu, turut mempengaruhi warna dan corak penafsirannya.

Sikap *tawasut* (moderat) dan mengedepankan *tasammuh* (toleransi) yang dimiliki Quraish Shihab juga tidak lepas dari hasil bimbingan keluarga dan guru-gurunya. Dalam ritual keagamaan, ayahnya menegaskan pentingnya sikap toleran dan menjauhi fanatisme, karena kebenaran dalam rincian agama bisa beragam, dan satu-satunya cara untuk hidup harmonis adalah mengedepankan *tasammuh* (toleransi), tanpa melunturkan keyakinan dan tradisi yang kita anut.⁴ Gurunya di pesantren, *Habib* Abdul Qadir Bilfaqih juga mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan. Dalam keseharian misalnya, *Habib* membaca do'a Qunut saat Shalat Subuh. Tetapi tidak mempersoalkan, apalagi menyalahkan, para guru dan santri yang tidak membacanya.⁵

Oleh Karena itu, peneliti merasa perlu untuk memaparkan secara singkat riwayat hidup M. Quraish Shihab, meliputi kondisi keluarga, fase pendidikan, Karir dan karya-karyanya.

1. Masa Kecil M. Quraish Shihab

Beliau bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab, lahir di Lotassalo, Rappang, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, pada hari Rabu, 16 Februari 1944 M, bertepatan dengan 22 Safar

⁴ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), Cet. Ke-II, h. 26.

⁵ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 46.

1363 H.⁶ Masyarakat mengenalnya dengan sebutan Quraish Shihab dengan menyingkat kata Muhammad dengan huruf “M” (M. Quraish Shihab), Keluarga akrab memanggilnya Quraish, adik-adiknya menyapanya “abang Odes”, karena pada waktu kecil Quraish Shihab belum bisa melafalkan namanya dengan benar, mulutnya yang mungil hanya mampu mengucapkan “Odes”. Ibunya bernama Asma, yang biasa disapa *Puang Asma* atau dalam dialek lokalnya *Puc Cemma’*. Quraish Shihab biasa memanggil ibunya *Emma’*, panggilan yang sangat terhormat dalam dialek Bugis. *Puang* adalah sapaan untuk anggota keluarga bangsawan. Nenek dari Asma, Puattulada, adalah adik kandung Sultan Rappang. Kesultanan Rappang yang bertetangga dengan kesultanan Sidenreng kemudian melebur menjadi bagian dari Indonesia, setelah pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI pada 27 Desember 1949.

Ayahnya bernama *Habîb* Abdurrahman Shihab, putera dari *Habîb* Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman, yang kemudian hijrah ke Batavia—sekarang Jakarta. Quraish Shihab memanggil ayahnya dengan sebutan *Aba*. *Aba* Abdurrahman enggan menggunakan gelar bangsawan Arab seperti *Sayyid*, gelar kehormatan seperti Haji atau Kyai, dan bahkan gelar akademis. Padahal secara akademis *Aba* meraih penghargaan tertinggi sebagai guru besar (Profesor), yang pada masanya sangat langka.

⁶ Lebih lengkap lihat biografi M. Quraish Shihab, Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), Cet. Ke-II, h. 3.

Quraish Shihab adalah anak keempat dari tiga belas bersaudara. Quraish Shihab dan tiga kakanya (Nur, Ali, Umar) dan dua adiknya (Wardah dan Alwi) lahir di Rappang. Setelah kelahiran Alwi, *Aba* Abdurrahman memboyong keluarga besarnya ke Makassar, tepatnya di Kampung Button. Di Makassar lahir lagi tujuh adiknya, yaitu Nina, Sida, Nizar, Abdul Muṭalib, Salwa dan sikembar Ulfa dan Latifah.⁷

Nama Quraish diambil dari nama suku terhormat di kota Mekkah, yang darinya Nabi Muhammad SAW lahir, Shihab merujuk pada dua ulama besar, *Habib* Ahmad Syahabuddin Al-Akbar dan cucunya *Habâb* Ahmad Syahabuddin al-Asghar. Kata syahabuddin kemudian disingkat menjadi Syahab, belakangan ada yang tetap menggunakan kata Syahab ada juga yang memilih kata Shihab, termasuk keluarga Quraish Shihab.

Masa kecil Quraish Shihab berada dilingkungan keluarga yang *'alim* dan disiplin. Setiap usai shalat, secara rutin *Aba* Abdurrahman mengajak keluarganya membaca *wirid*, mendaras Al-Qur'an dan membaca *Ratib Al-Hadad* (karya Imam Abdullah bin Alwi Al-Hadad) setelah shalat maghrib. *Aba* Abdurrahman kerap memberikan pesan yang selalu terngiang ditelinga Quraish Shihab, diantaranya adalah: "*Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu.*" Setelah dewasa kelak ia mengetahui bahwa pesan tersebut adalah kutipan dari karya Muhammad Iqbal, pujangga dan filosof Pakistan (1877-1938). Sikap disiplin juga diajarkan oleh ibunya, suatu hari, Quraish Shihab bolos

⁷ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 7.

sekolah tanpa alasan yang jelas. Tanpa ampun. *Emma'* menghukumnya. Quraish Shihab disuruh berdiri diatas meja, dengan satu kaki diangkat. Tangan kanannya menggantung diatas kain. Hampir seluruh rumah di Makassar saat itu memang terdapat kain yang digantung dilangit-langit untuk ayunan bayi. Ajaran *Emma'* tentang hidup disiplin, rapi, bersih dan mandiri sangat membekas dibenak Quraish Shihab hingga kini.

2. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya di SD Lompohbattang. Tamat SD pada usia 11 tahun, ia melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makassar, meskipun praktik keagamaan yang ia jalani sehari-hari lebih mendekati tradisi Nahdlatul Ulama (NU). Pilihan ini menunjukkan sikap keterbukaan *Aba* soal pendidikan. Alasannya sederhana, saat itu SMP Muhammadiyah memang relatif lebih baik dibanding sekolah sederajat di Makassar. Kelak *Aba* juga mengizinkan adik Quraish Shihab, Abdul Muṭalib untuk belajar agama ke Qum, Iran, yang mayoritas bermadzhab *Syiah Isna Asy'ariyah*.

Quraish Shihab hanya setahun mengenyam pendidikan di SMP Muhammadiyah Makassar, kemudian ia mengikuti kakaknya, Ali, *nyantri* di pesantren Dar Al-Hadiṣ Al-Faqihiyah yang didirikan dan dipimpin oleh *Habib* Abdul Qadir Bilfaqih, sekaligus melanjutkan pendidikan SMP di Lawang, Malang, Jawa Timur. Setelah lulus SMP, pada usia 14 tahun Quraish Shihab bersama Alwi melanjutkan pendidikan ke negeri piramida, Mesir. Di Al-Azhar ia diterima dikelas dua *I'dadiyah*,

yang setara dengan SMP atau Tsanawiyah di Indonesia.⁸ Quraish Shihab lulus SMA dengan mengantongi dua ijazah sekaligus. Ijazah khusus siswa asing, *Ma'had Al-Bu'us Al-Islamiyyah*, dan *Ma'had Al-Qahirah*, dengan tambahan mata pelajaran khusus siswa Mesir.⁹ Setelah sembilan tahun (sejak keberangkatannya pada tahun 1958) mengikuti pendidikan mulai Tsanawiyah hingga kuliah S1, akhirnya Quraish Shihab pada tahun 1967 memperoleh gelar LC dalam jurusan tafsir dan hadis di Universitas Al-Azhar, Kairo. Selanjutnya ia mengambil S2 di jurusan yang sama dan dua tahun kemudian memperoleh gelar MA dalam bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis *Al I'jaz Al Tasyri'i li Al-Quran Al-Karim* (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari Segi Hukum).¹⁰

Setelah pulang beberapa tahun ke Indonesia, pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk mengambil S3 di universitas yang sama. Dua tahun kemudian, dengan disertasi berjudul *Nazm Al-Durar Li Al-Biqâ'iy Tahqîq Wa Dirâsah* (Suatu Kajian dan Analisis Terhadap Keotentikan Kitab *Nazm* Karya Al-Biqâ'i). Ia berhasil memperoleh gelar Doktor dalam ilmu Al-Qur'an dengan predikat tertinggi, *Mumtaz Ma'a Martabah Al-Syaraf Al-'Ula. Summa Cum Laude*.¹¹

⁸ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 61.

⁹ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h. 70.

¹⁰ "Tentang Penulis" dalam Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 6.

¹¹ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h.70.

3. Karir dan Karya-Karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab menikah pada tanggal 2 Februari 1975, istrinya bernama Fatmawaty.¹² Mereka dikaruniai lima anak (Najelaa, Najwa, Nasywa, Ahmad dan Nahla). Tidak hanya sukses dalam pendidikan dan cinta, Quraish Shihab juga mendapatkan karir yang gemilang. Setelah kembali ke Indonesia, ia ditempatkan di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu ia menjabat Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan asisten Ketua Umum ICMI, Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998 hingga pemerintahan kabinet ini tumbang oleh gerakan reformasi tahun 1998 serta jabatan lainnya.

Sebagian karya yang telah dihasilkannya ialah: *Tafsîr Al-Manar, keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujungpandang: IAIN Alauddin, 1984), *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988), *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil* (Jakarta:

¹² Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h.99.

Lentera Hati, 1997), *Tafsîr al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta Selatan: Lentera Hati, 2006), *Islam yang Saya Anut: Dasar-dasar Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), dan beberapa karyanya yang lain.

B. Profil *Tafsîr Al-Mishbâh*

1. Latar Belakang Penyusunan

Puluhan tahun Quraish Shihab memendam hasrat menulis tafsir secara penuh. Namun karena kesibukannya keinginan itu tak kunjung terealisasikan. Motivasi pun datang dari sekian banyak kawan dan penggemarnya. Diantara banyak surat dari penggemar yang belum dikenalnya itu, ada isi surat yang menggugah dan membulatkan tekad Quraish Shihab untuk menunaikan cita-cita besarnya yang belum tercapai yaitu menulis kitab tafsir secara utuh. "*kami menunggu karya ilmiah pak Quraish yang lebih serius*". Begitu bunyi surat yang terselip diantara tumpukan surat para penggemar. Kesempatan pun datang ketika Presiden B.J. Habibie menugaskannya untuk menjadi Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Somalia dan Jibuti pada tahun 1999.

Quraish Shihab mulai menulis *Al-Mishbâh* pada Jum'at, 18 Juni 1999. Hingga akhir masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, Quraish Shihab berhasil menuntaskan 14 jilid *Tafsîr Al-Mishbâh*. Sepulangnya ke Jakarta, Quraish melanjutkan penulisan jilid ke-15. Dan tepat pada Jum'at, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir Tafsir Al Misbah itu tuntas. Seluruh jilid *Tafsîr Al-Mishbâh* berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per volume (jilid) terdiri dari 2 juz Al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam kurun waktu 4 tahun 2 bulan 18 hari itu digunakan untuk menggarap *Tafsîr Al-Mishbâh*, maka per harinya Quraish Shihab menulis 6,5 halaman. Volume 1 terdiri atas QS. *Al-Fâtihah* dan QS. *Al-Baqarah*; volume 2 QS. *Ali 'Imran* dan QS. *Al-Nisâ'*; volume 3 QS. *Al-Mâidah*; volume 4 QS. *Al-An'âm*; volume 5 QS. *Al-A'raf*, QS. *Al-Anfâl* dan QS. *Al-Taubah*; volume 6 QS. *Yûnus*, QS. *Hûd*, QS. *Yûsuf* dan QS. *Al Ra'd*, volume 7 QS. *Ibrâhim*, QS. *Al-Hijr*, QS. *Al-Nahl* dan QS. *Al-Isrâ*; volume 8 QS. *Al-Kahfi*, QS. *Maryam*, QS. *Thaha* dan QS. *Al-Anbiya*; volume 9 QS. *Al-Hajj*, QS. *Al-Mu'minûn*, QS. *Al-Nûr* dan QS. *Al-Furqân*; volume 10 QS. *Syu'ara*, QS. *Al-Naml*, QS. *Al-Qaşaş* dan QS. *Al-Ankabût*; volume 11 QS. *Al-Rûm*, QS. *Lukmân*, QS. *Al-Sajdah*, QS. *Ahzab*, QS. *Saba'*, QS. *Faṭir* dan QS. *Yâsin*; volume 12 QS. *Al-Şaffat*, QS. *Şad*, QS. *Al-Zumar*, QS. *Gafir*, QS. *Fuşilat*, QS. *Al-Syura* dan QS. *Al-Zukhruf*; volume 13 QS. *Al-Dukhan*, QS. *Al-Jaşiyyah*, QS. *Al-Ahqaf*, QS. *Muhammad*, QS. *Al-Fath*, QS. *Al-Hujurât*, QS. *Qâf*, QS. *Al-Dzariyat*, QS. *Al-Ṭur*, QS. *Al-Najm*, QS. *Al-Qamar*, QS. *Al-*

Rahmân, QS. *Al-Waqi'ah*, QS. *Al-Hadîd*, QS. *Al-Mujadalah* dan QS. *Al-Hasyr*; volume 14 QS. *Al-Mumtahanah*, QS. *Al-Shaf*, QS. *Al-Jumu'ah*, QS. *Al-Munafiqûn*, QS. *Al-Tagabun*, QS. *Al-Talaq*, QS. *Al-Tahrîm*, QS. *Al-Tabaraq*, QS. *Al-Qalam*, QS. *Al-Haqqah*, QS. *Al-Ma'araj*, QS. *Nûh*, QS. *Al-Jinn*, QS. *Al-Muzammil*, QS. *Al-Mudâsir*, QS. *Al-Qiyamah*, QS. *Al-Insân*, QS. *Al-Mursalat*, QS. *Al-Naba*, QS. *Al-Nazi'at*, dan QS. *'Abasa*; volume 15 QS. *Al-Takwir*, QS. *Al-Infi'tar*, QS. *Al-Mu'tafifin*, QS. *Al-Insyiqaq*, QS. *Al-Burûj*, QS. *Al-Tariq*, QS. *Al-A'la*, QS. *Al-Gasyiyah*, QS. *Al-Fajr*, QS. *Al-Balad*, QS. *Al-Syams*, QS. *Al-Lail*, QS. *Al-Dluhâ*, QS. *Al-Syarh*, QS. *Al-Tin*, QS. *Al-'Alaq*, QS. *Al-Qadr*, QS. *Al-Bayyinah*, QS. *Al-Zalzalah*, QS. *Al-'Adiyât*, QS. *Al-Qari'ah*, QS. *Al-Takaşur*, QS. *Al-'Asr*, QS. *Al-Humazah*, QS. *Al-Fîl*, QS. *Quraisy*, QS. *Al-Ma'un*, QS. *Al-Kauşar*, QS. *Al-Kafirûn*, QS. *Tabbat*, QS. *Al-Ikhlâş*, QS. *Al-Falaq* dan QS. *Al-Nâs*.¹³ Di Mesir, Quraish Shihab bisa menulis selama 7 jam per hari, usai shalat subuh, dikantor, dan malam hari.¹⁴ *Al-Mishbâh* berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Pada awalnya ada usulan, termasuk dari sang kakak, Umar, agar karya itu dinamai "Tafsir Ash Shihab", merujuk pada marga leluhur Quraish Shihab. Seperti halnya tafsir klasik yang dinamai sesuai dengan nama mufassirnya. Tetapi Quraish Shihab menolak usulan dari Umar dan beberapa sahabatnya, karena ia tidak ingin menonjolkan diri. "Sebenarnya

¹³ Pembagian surah pada setiap volume bisa jadi berbeda pada cetakan/edisi yang berbeda.

¹⁴ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h.282.

Shihab juga sejalan dengan mishbah. Shihab bermakna bintang yang gemerlap”, kata Quraish.¹⁵

Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur’an dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, Quraish Shihab berusaha menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat atau tema surat, pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Menurut Quraish Shihab, banyak kaum muslimin yang membaca surat-surat tertentu dari Al-Qur’an, seperti *Yâsîn*, *Al-Wâqi‘ah*, *Al-Rahmân* dan lain-lain. Berat dan sulit bagi mereka memahami maksud ayat-ayat yang dibacanya, walau telah mengkaji terjemahannya. Kesalahpahaman tentang kandungan atau pesan surat akan semakin menjadi-jadi bila membaca beberapa buku yang menjelaskan keutamaan surat-surat Al-Qur’an atas dasar-dasar hadis lemah, misalnya bahwa membaca surat *Al-Wâqi‘ah* mengundang kehadiran rizki. Dikalangan kaum terpelajar, bahkan yang berkecimpung dalam studi islam, juga masih sering timbul dugaan kerancuan sistematika penyusunan ayat dan surat-surat Al-Quran. Maka, dengan menjelaskan tema pokok dalam surat-surat Al-Qur’an atau tujuan utama yang berkisar disekeliling ayat-ayat dari surat itu akan membantu meluruskan kekeliruan, serta menciptakan kesan yang benar.¹⁶

¹⁵ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h.282.

¹⁶ Lihat “Sekapur Sirih” dalam M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, h. xiv.

2. Karakteristik Penafsiran

Pada tahun 1997 Quraish Shihab sudah pernah menulis tafsir namun tidak secara penuh seluruh surat dalam Al-Qur'an. Karya yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah itu berjudul *Tafsir Al-Qur'an Al-Karîm*, mencakup 24 surat. Uraannya banyak merujuk kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan menggunakan metode *tahlîlî*, yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap surah. Penekanan dalam uraian-uraian tafsir itu adalah pada pengertian kosakata dan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memerhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh Al-Qur'an.

Dalam memilih urutan surat-surat yang diuraikan dalam karya itu, Quraish Shihab berupaya mendasarkan pada urutan masa turun surah-surah tersebut. Dimulai dengan *Al-Fatihah* sebagai induk Al-Qur'an, disusul dengan surat yang memuat wahyu pertama *Iqra'*, selanjutnya Al-Muddaßsir, Al-Muzammil, dan seterusnya hingga surat Al-Târiq. Dengan menghadirkan tafsir Al-Qur'an berdasarkan urutan turunnya Quraish berharap dapat menghantarkan pembaca mengetahui rentetan petunjuk Ilahi yang dianugerahkan kepada Nabi SAW dan umatnya. Disisi lain, menguraikan tafsir Al-Qur'an berdasarkan urutan surat-surat dalam mushaf seringkali menimbulkan banyak pengulangan jika kandungan kosa kata atau pesan ayat atau surahnya sama atau mirip dengan ayat atau surat yang telah ditafsirkan. Hal ini mengakibatkan diperlukannya waktu

yang cukup banyak untuk memahami dan mempelajari kitab suci. Quraish Shihab merasa apa yang dihidangkannya dalam karya tersebut kurang menarik minat orang kebanyakan, bahkan sementara orang menilainya terlalu bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan.¹⁷

Dalam penulisan *Tafsîr Al-Mishbâh*, Quraish Shihab memadukan metode *tahlîlî* dan *mauḍu'î*. meski banyak kelemahannya, metode *tahlîlî* tetap digunakan, karena Quraish Shihab harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf Al-Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode *mauḍu'î*, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihidangkan secara mendalam dan menyeluruh, sesuai tema-tema yang dibahas.

Menurut Manajer Program Pusat Studi Al-Qur'an , Muchlis M. Hanafi, selain kombinasi dua metode diatas, *Tafsîr Al-Mishbâh* juga mengedepankan corak *ijtima'î* (kemasyarakatan). Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi ditengah masyarakat. Lebih istimewa lagi, menurut Muchlis, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keIndonesiaan sangat mewarnai *Tafsîr Al-Mishbâh*.¹⁸ Selanjutnya, jika ditinjau dari kandungan informasinya secara keseluruhan, maka bentuk penafsiran dalam *Tafsîr*

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h.

xiv.

¹⁸ Mauluddin Anwar, dkk., *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*, h.285.

Al-Mishbâh memadukan antara dua bentuk penafsiran yaitu bentuk *tafsîr bi al ma'sûr* dan *tafsîr bi al ra'yi*.

Secara umum karakteristik *Tafsîr Al-Mishbâh* yaitu: sistematika penulisannya mengikuti tartib mushafi, Pada setiap awal surat diberikan pengantar meliputi jumlah ayat, penamaan surat, penjelasan tema sentral, munasabbah dan *Asbâ Al-Nuzul* jika ada, Mengelompokan ayat-ayat dalam suatu surat yang memiliki keterkaitan tema yang erat, Menjelaskan arti kosa kata (*key words*), Pada akhir penjelasan suatu surat memberikan kesimpulan, Menutup pembahasan dengan kalimat *Wa Allahu 'Alam*.

Dalam menghadirkan tafsirnya dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, disetiap awal surat, Quraish Shihab mengurai dengan detil masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji. Misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama-nama lain dari surat tersebut, *munasabah* antara surat sebelum dan sesudahnya, keterangan nomor urut surat dan keterangan tentang *Asbâb Al Nuzûl* (jika surat itu memiliki *asbâb al nuzûl*). Misalnya dalam surat *Al Fatihah*, diurai secara sistematis nama-nama lain dari surat *Al Fatihah* yang telah diperkenalkan Nabi Muhammad SAW, seperti: *Umm Al-Kitâb*, *Umm Al-Qur'an*, dan *Al-Sab'al Matânî*, dan uraian tentang dasar-dasar mengapa diberi nama demikian.¹⁹ Kemudian dijelaskan mengapa surat *Al-Fatihah* itu diletakkan pada awal urutan mushaf. Dengan mengutip pendapat beberapa ahli tafsir, seperti Muhammad Abduh, Abu Hasan Al-Hirralî, dan Al-Biqâ'î. Quraish

¹⁹ Lihat: M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh...*, Vol:1, h. 9.

Shihab menjelaskan bahwa itu dilakukan karena menyangkut kandungannya yang bersifat global yang dirinci oleh ayat-ayat yang lain, sehingga ia bagaikan “muqadimah” atau pengantar bagi kandungan surat-surat Al-Qur’an. Atau juga karena surat *Al-Fatihah* adalah induk Al-Qur’an, karena ayat Al-Qur’an seluruhnya terperinci melalui kesimpulan yang ditemukan pada surat *Al-Fatihah* itu.

Setelah memberi penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan surat yang dibahas, *Tafsîr Al-Mishbâh* memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surat. Setiap ayat yang dipenggal, teks Arabnya ditulis lalu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Di bawah teks terjemah, diberikan eksplorasi secara luas atas ayat-ayat yang dikaji tersebut. Lalu ayat-ayat itu dikelompokkan menjadi beberapa kelompok untuk setiap surat. Menurut Islah Gusmian, pengelompokan seperti itu berfungsi memudahkan penafsir dalam menampilkan maksud dari ayat-ayat yang dikaji secara runtut, sesuai urutan mushaf.²⁰

Pada akhir urainnya disetiap surat, Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A’lam*. Menurut Mahfudz Masduki, Kata itu menyiratkan makna bahwa Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia hanya berusaha memahami dan menafsirkannya, termasuk Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan, yakni memahami ayat-

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 125.

ayat Al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankan-Nya, yaitu Allah SWT.²¹

²¹ Mahfudz Masduki, *Tafsîr Al-Mishâh Quraish Shihab: Kajian Atas Amââl Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 25